**Read the passage below intensively**

One of the most important social developments that helped to make possible a shift in thinking about the role of public education was the effect of the baby boom of the 1950's and 1960's on the schools. In the 1920's, but especially in the Depression conditions of the 1930's, the United States experienced a declining birth rate –every thousand women aged fifteen to forty-four gave birth to about 118 live children in 1920, 89.2 in 1930, 75.8 in 1936, and 80 in 1940. With the growing prosperity brought on by the Second World War and the economic boom that followed it, young people married and established households earlier and began to raise larger families than had their predecessors during the Depression.

Birth rates rose to 102 per thousand in 1946, 106.2 in 1950, and 118 in 1955. Although economics was probably the most important determinant, it is not the only explanation for the baby boom. The increased value placed on the idea of the family also helps to explain this rise in birth rates. The baby boomers began streaming into the first grade by the mid-1940's and became a flood by 1950.

The public school system suddenly found itself overtaxed. While the number of school children rose because of wartime and postwar conditions, these same conditions made the schools even less prepared to cope with the flood. The wartime economy meant that few new schools were built between 1940 and 1945. Moreover, during the war and in the boom times that followed, large numbers of teachers left their profession for better-paying jobs elsewhere in the economy.

Therefore, in the 1950's and 1960's, the baby boom hit an antiquated and inadequate school system. Consequently, the "custodial rhetoric" of the 1930's and early 1940's no longer made sense; that is, keeping youths aged sixteen and older out of the labor market by keeping them in school could no longer be a high priority for an institution unable to find space and staff to teach younger children aged five to sixteen. With the baby boom, the focus of educators and of laymen interested in education inevitably turned toward the lower grades and back to basic academic skills and discipline. The system no longer had much interest in offering nontraditional, new, and extra services to older youths.

Salah satu perkembangan sosial terpenting yang membantu memungkinkan terjadinya pergeseran pemikiran tentang peran pendidikan publik adalah efek baby boom tahun 1950-an dan 1960-an di sekolah. Pada tahun 1920-an, tetapi terutama dalam kondisi Depresi pada tahun 1930-an, Amerika Serikat mengalami penurunan angka kelahiran –setiap ribu wanita berusia lima belas hingga empat puluh empat tahun melahirkan sekitar 118 anak yang masih hidup pada tahun 1920, 89,2 pada tahun 1930, 75,8 pada tahun 1936, dan 80 tahun 1940. Dengan meningkatnya kemakmuran yang disebabkan oleh Perang Dunia Kedua dan ledakan ekonomi yang mengikutinya, orang-orang muda menikah dan membangun rumah tangga lebih awal dan mulai membesarkan keluarga yang lebih besar daripada para pendahulunya selama masa Depresi.

Angka kelahiran naik menjadi 102 per seribu pada tahun 1946, 106,2 pada tahun 1950, dan 118 pada tahun 1955. Meskipun ekonomi mungkin merupakan penentu terpenting, itu bukanlah satu-satunya penjelasan untuk ledakan bayi. Meningkatnya nilai gagasan tentang keluarga juga membantu menjelaskan kenaikan angka kelahiran ini. Baby boomer mulai mengalir ke kelas satu pada pertengahan 1940-an dan menjadi banjir pada 1950.

Sistem sekolah umum tiba-tiba mendapati dirinya terlalu terbebani. Sementara jumlah anak sekolah meningkat karena kondisi masa perang dan pascaperang, kondisi yang sama membuat sekolah semakin kurang siap menghadapi banjir. Perekonomian masa perang berarti bahwa hanya sedikit sekolah baru yang dibangun antara tahun 1940 dan 1945. Selain itu, selama perang dan masa boom berikutnya, sejumlah besar guru meninggalkan profesinya untuk pekerjaan dengan gaji yang lebih baik di tempat lain dalam perekonomian.

Oleh karena itu, pada tahun 1950-an dan 1960-an, baby boom menghantam sistem sekolah yang kuno dan tidak memadai. Akibatnya, "retorika kustodian" tahun 1930-an dan awal 1940-an tidak lagi masuk akal; artinya, menjauhkan pemuda berusia enam belas tahun ke atas dari pasar tenaga kerja dengan membiarkan mereka bersekolah tidak lagi menjadi prioritas utama bagi lembaga yang tidak dapat menemukan ruang dan staf untuk mengajar anak-anak yang lebih muda berusia lima hingga enam belas tahun. Dengan baby boom, fokus pendidik dan orang awam yang tertarik pada pendidikan pasti mengarah ke kelas yang lebih rendah dan kembali ke keterampilan dan disiplin akademis dasar. Sistem tidak lagi tertarik untuk menawarkan layanan nontradisional, baru, dan ekstra kepada pemuda yang lebih tua.

**In this reading comprehension practice, you are asked to create a chart for the birth rate that mention in the passage. You can draw your chart in the answer sheet below.**

**Or, you can draw it manually with pencil or pen and take a photo of your chart then upload it in SPOT. Remember, the photo must be clear and readable.**

**After you draw the chart, explain what happen with the birth rate in the 1950’s (based on the passage).**

**Cheer up!**

**Full Name: Raden Fadhil Anugerah Ardiwilaga**

**NIM/Class: 2004305/C1**

**Chart of the birth rate:**

Angka kelahiran yang terus meningkat setelah perang berdampak pada institusi pendidikan. Kenaikan angka kelahiran berbanding terbalik dengan ketersediaan tempat untuk menampung siswa belajar sehingga banyak sekolah yang belum siap menangani peningkatan jumlah anak sekolah. Pada 1940-an, banyak guru banting setir mencari pekerjaan lain karena pendapatan guru saat itu relatif kecil. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pada saat itu tidak memprioritaskan anak-anak berusia enam belas tahun ke atas untuk bersekolah karena kurangnya tenaga dan ruang.

**Explanation of the birth rate in 1950’s:**

The birth rate that continued to increase after the war had an impact on educational institutions. The increase in the birth rate is inversely proportional to the availability of places to accommodate students to study so that many schools are not ready to handle the increase in the number of school children. And many teachers swerved to find other jobs because teachers' income at that time was relatively small. Therefore, educational institutions at that time did not prioritize children aged sixteen and over to attend school due to a lack of staff and space.

.